

Joy in the invisible Christ *Sukacita dalam Kristus yang tidak kelihatan*

1 Peter 1:8-9

January 31, 2010

"8 Though you have not seen him, you love him; and even though you do not see him now, you believe in him and are filled with an inexpressible and glorious joy, 9 for you are receiving the goal of your faith, the salvation of your souls."

"Sekalipun kamu belum pernah melihat Dia, namun kamu mengasihi-Nya. Kamu percaya kepada Dia, sekalipun kamu sekarang tidak melihat-Nya. Kamu bergembira karena sukacita yang mulia dan yang tidak terkatakan, 9 karena kamu telah mencapai tujuan imanmu, yaitu keselamatan jiwamu."

The question I want to start with is this: why does Peter tell the Christians what they are experiencing? He tells them: "You are loving Christ; you are believing in Christ; you are rejoicing in Christ with inexpressible and glorified joy; all of that even though you do not now see him." Why? Why tell them what their own experience is?

Saya ingin mulai dengan pertanyaan ini: Mengapa Petrus menceritakan kepada orang-orang Kristen pengalaman mereka. Dia mengatakan, Anda mengasihi Kristus, Anda percaya Kristus, bersuka cita dalam Kristus dengan dengan mulia yang tidak terkatakan walaupun Anda belum pernah melihat Dia." Mengapa? Mengapa menceritakan kepada mereka pengalaman mereka sendiri?

The reason is that he wants to describe for them what true Christianity really is. And to do it in such a way that, if they ever drift away from it, they will have a fixed standard to show them what's happening, so they can wake up and return to what they've lost.

Alasannya adalah keinginannya menggambarkan Kekristenan tulen sebenarnya kepada mereka. Dan dia ingin melakukan itu dengan cara khusus, sehingga jika mereka melupakannya, mereka akan memiliki suatu patokan tertentu untuk mengingatkan mereka kembali kepada apa yang telah terjadi, supaya mereka akan sadar kembali dan berbalik kepada apa yang kehilangan.

I picture it like this (it's not a perfect picture, but it helped me get a handle on why Peter would tell them about their own experience): true Christianity is like swimming upstream in a river of godlessness and for us, secular American and Indonesian godlessness.

Saya menggambarkannya seperti ini (Ini bukan gambaran sempurna, namun ini akan menolong kita mengerti mengapa Petrus membicarakan pengalaman mereka sendiri): Kekristenan sejati seperti berenang melawan arah dalam sungai penuh kefasikan dan bagi kita itu berarti kefasikan Amerika dan Indonesia.

We swim with movements of love to Christ, and movements of faith in Christ, and the movements of joy in Christ. And while we swim, we do not get swept away with the godless toward the terrible waterfalls of judgment down river.

Kita berenang dengan gerakan kasih kepada Kristus, dengan gerakan iman kepada Kristus, dan gerakan suka cita di dalam Kristus. Dan sementara kita berenang, kita tidak terbawa arus kefasikan kepada air terjun penghakiman yang mengerikan ke hilir sungai.

God keeps us, as verse 5 said, through faith. He enables us to keep on swimming against the stream with the strokes of faith, love, and joy, so that we don't get carried away in the heavy current of Christlessness in our society.

Allah memelihara kita, seperti dikatakan di ayat 5, oleh iman. Dia memberikan kita kesanggupan untuk berenang terus melawan arus dengan gerakan iman, kasih dan sukacita, sehingga kita tidak terbawa arus kefasikan besar masyarakat kita sekarang.

Our swimming coach, the apostle Peter, is on the shore watching us and following us. When we are swimming well, he calls out to us, "Look here, you're doing well, I'm planting a flag here in the same

position with where you are in the river. Now mark this. This is where you are." That's what he's doing with us in verses 8 and 9.

Pelatih renang kita, rasul Petrus, berada di tepi sungai memperhatikan kita dan mengikuti kita. Dan ketika kita berenang baik, dia berseru, "Lihat kesini, kau baik-baik sekarang, saya akan memasang sebuah bendera sama dengan posisi dimana Anda berada di sungai sekarang. Tandailah ini. Disinilah di mana Anda berada." Itulah yang dia lakukan dengan kita di ayat 8-9.

The reason is so that if we stop using the swimming strokes of love for Jesus, and faith in Jesus, and joy in Jesus, and begin to just float downstream in the river of godlessness, we will be able to wake up and notice and realize that the flag is upstream. We will have a fixed point of reference to call us back to what real Christianity is.

Alasannya adalah jika kita berhenti berenang dengan gerakan kasih untuk Yesus, dan gerakan iman kepada Yesus dan gerakan suka cita untuk Yesus, dan kita mulai hanya mengambang ke hilir sungai kefasikan, kita dapat bangun dan dapat melihat dan menyadari bahwa bendera itu ada di hulu sungai. Jadi kita memiliki sebuah titik acuan untuk memanggil kita kembali kepada Kekristenan sejati.

So that's what I want to do this evening. Peter did it for the Christians then, and I am going to try to do it with his words for you now—to plant a flag on the side of the river of American godlessness and call you to look at it to see where you are in your Christian swimming.

Jadi itulah juga yang saya ingin lakukan malam ini. Petrus melakukan hal itu untuk orang Kristen dulu dan saya akan mencoba melakukan itu dengan kata-katanya bagi Anda sekarang, yaitu untuk menanam sebuah bendera di tepi sungai kefasikan Amerika dan memanggil Anda untuk melihat supaya Anda juga dapat meneliti dimana Anda berenang sekarang.

Peter says five things (in verses 8–9) about these Christians: 1) they love Christ; 2) they believe in Christ; 3) they rejoice in Christ; 4) through all this they are receiving the salvation of their souls; and 5) they are experiencing this even though, like us, without ever seeing Christ in person.

Petrus mengatakan di ayat-ayat 8-9 ada lima hal tentang orang-orang Kristen ini: 1) Mereka mengasihi Kristus; 2) mereka percaya Kristus; 3) mereka bersuka cita dalam Kristus; 4) dan melalui semua ini jiwa mereka diselamatkan; dan 5) mereka mengalami ini walaupun sama seperti kita mereka juga belum pernah melihat Kristus secara pribadi.

This is true Christianity: God is saving our souls by working in our hearts a love and confidence and a joy that is against the stream of godlessness and worldliness in our society. In other words, Christianity is first and foremost a matter of the heart (love, trust, and joy), not a matter of external performances.

Inilah Kekristenan sejati: Allah menyelamatkan jiwa-jiwa kita dengan menempatkan kedalam hati kita suatu kasih dan keyakinan dan sukacita yang berlawanan dengan arus kefasikan dan keduniawian masyarakat. Dengan kata lain, Kekristenan itu terutama masalah hati kita (kasih, kepercayaan dan sukacita) dan bukan masalah penampilan eksternal.

Let's see if we can understand these three experiences and see how they relate and whether we are in fact experiencing them or not. What do we really mean when we speak of loving Christ and trusting Christ and enjoying Christ? Let us start with three definitions:

Marilah kita lihat apakah kita bisa mengerti ketiga pengalaman ini dan melihat bagaimana mereka berhubungan satu sama lain dan apakah kita juga mengalami hal-hal itu atau tidak. Apakah sebenarnya yang dimaksud ketika kita mengatakan kita mengasihi Kristus dan yakin akan Kristus dan menikmati Kristus? Marilah kita melihat ketiga definisi:

1. Loving Christ. Loving Christ means regarding Christ as extremely valuable based on His character and virtue (cf. 2:7). **2. Trusting Christ.** Trusting Christ means believing that Christ is reliable in all his promises and all his counsel. In other words: Love is being attracted to Christ for who He is. Faith is trusting Christ for what He will do.

1. Mengasihi Kristus. Mengasihi Kristus berarti sangat menghargai Kristus berdasarkan karakter-Nya dan kebajikan-Nya. **2. Percaya Kristus.** Ini berarti yakin bahwa Kristus dapat dipercaya dalam semua janji-janji-Nya dan semua nasihat-Nya. Dengan kata lain: Kasih berarti

merasa tertarik oleh Kristus berdasarkan pribadi-Nya. Iman adalah kepercayaan kepada Kristus berdasarkan perbuatan-Nya.

3. Enjoying Christ. Now what about joy? Peter says (v. 8), "We are filled with an inexpressible and glorious joy." The more I consider biblical texts (like Philippians 1:25 and Romans 15:13 and 2 Corinthians 1:24), the more we should conceive of joy as being united to love and faith.

***3. Menikmati Kristus.** Nah sekarang apakah artinya sukacita? Petrus mengatakan di ayat 8, "Kita bergembira karena sukacita yang mulia dan yang tidak terkatakan." Dan semakin saya mempertimbangkan firman Tuhan (seperti Filipi 1:25 dan Roma 15:13 dan 2 Korintus 1:24), semakin saya yakin kita harus melihat sukacita menjadi satu dengan kasih dan iman.*

Joy in Christ represents the good feelings of loving him and believing him. It's the echo in our hearts of experiencing Christ as precious and reliable. It's the deep feelings of being attracted to Him for who He is and of being confident in Him for what He will do.

Sukacita di dalam Kristus menggambarkan perasaan baik kita dalam mengasihi-Nya dan percaya kepada-Nya. Itu seperti gema di dalam hati kita dalam menikmati Kristus sebagai sesuatu yang sangat berharga dan yang dapat dipercaya. Itu perasaan-perasaan yang mendalam sekali yang menarik Anda karena pribadi-Nya dan keyakinan akan perbuatan-Nya.

So joy is part of love and part of faith. Because it would be a contradiction to say, "I am attracted to the fact that Christ is preciousness, but I have no good feelings in this attraction." What is attraction without good feelings for something?

Jadi sebagian sukacita itu adalah kasih dan sebagiannya adalah iman. Karena itu untuk mengatakan, "Saya tertarik kepada kenyataan bahwa Kristus sangat berharga, tapi saya tidak punya perasaan baik dalam atraksi ini," adalah suatu kontradiksi. Apakah mungkin ada atraksi untuk sesuatu tanpa ada perasaan baik?

There may be also some fear in the attraction (as if going to a scary movie) but if there were no deep good feelings in it, it would not be experienced as an attraction, but only as a rejection.

Mungkin juga ada rasa takut di dalam atraksi itu (sama seperti nonton film yang menakutkan) tetapi jika tidak ada perasaan baik di dalamnya, itu tidak akan terasa seperti atraksi akan tetapi hanya sebagai penolakan.

It is the same with faith: it would be a contradiction to say, "I am confidently trusting in what Christ will do for me, but I have no good feelings in this confidence." What is confidence without good feelings of hope and assurance in the One you trust?

Sama juga dengan iman, itu suatu kontradiksi untuk mengatakan, "Saya yakin sepenuhnya akan perbuatan Kristus bagi saya, namun saya tidak memiliki perasaan baik dalam keyakinan itu." Apakah artinya keyakinan tanpa ada perasaan pengharapan dan jaminan dari Yang dipercayai?

There may be some expectation of pain and suffering on the way, but if there were no deep good feeling that it's going to turn out well, it would not be called trust or confidence.

Mungkin saja kita tahu ada kesakitan dan penderitaan di dalam perjalanan itu, namun kepercayaan atau keyakinan itu berarti ada perasaan baik yang mendalam bahwa semua itu akan berakhir dengan baik.

So this holy joy that Peter refers to in verse 8 is a component part of love and faith, and together they make up true Christianity. This goes a long way to explaining why Peter calls this joy "inexpressible and full of glory [or glorified]."

Jadi sukacita yang mulia ini yang diucapkan Petrus di ayat 8 adalah komponen bagian dari kasih dan iman, dan bersama-sama mereka membentuk Kekristenan sejati. Ini menjelaskan dengan baik mengapa Petrus menyebut sukacita ini, "mulia dan yang tidak terkatakan."

Do you know that joy has a quality? I don't mean merely its intensity, but a moral character. Is it possible to have joy that is ugly or beautiful, depraved or noble, dirty or clean? The answer is yes: what we enjoy gives joy its character.

Apakah Anda tahu ada kualitas di dalam sukacita itu? Yang saya maksud bukan hanya intensitas, tetapi suatu karakter moral. Apakah mungkin ada sukacita yang jelek atau cantik, bejat atau mulia, kotor atau bersih? Jawabnya adalah iya: yang dinikmati memberikan karakter kepada sukacita itu.

If you enjoy dirty jokes and foul language and lewd pictures, then your heart is dirty and your joy is also dirty. If you enjoy cruelty and arrogance and revenge, then your heart and your joy also have that character. Or the more you get your joy simply from material things, the more your heart and your joy shrivel up like a mere material thing.

Jika Anda suka lelucon kotor dan kata-kata kotor dan gambar cabul, maka hatimu juga kotor dan sukacitamu juga kotor. Jika Anda senang kekejaman dan kesombongan dan dendam, maka hatimu dan sukacitamu juga memiliki karakter yang sama. Atau semakin banyak Anda menikmati kesenangan harta milik, semakin hatimu dan sukacitamu mengerut sama seperti hal materi belaka.

Peter says (in v. 8) that Christian joy is inexpressible and glorified. So how does it become that like that? It becomes like that because Christian joy is the joy of craving the preciousness of Jesus and the reliability of Jesus. And what we enjoy gives joy its character.

Petrus mengatakan di ayat 8 bahwa sukacita Kristen itu mulia dan tidak terkatakan. Jadi bagaimana caranya sukacita menjadi seperti itu? Itu menjadi seperti itu karena sukacita Kristen adalah suatu sukacita yang merindukan penghargaan Yesus dan keandalan Yesus. Dan apa yang kita nikmati memberikan karakter kepada sukacita itu.

Christians desire to be with Christ and they are learning to become like Christ. And Christ has in him all the glory of the universe and of God, and so our joy in Him is a glorified joy. That is a joy that continues to grow the more we are attracted by His preciousness and as we are confident in His faithfulness.

Orang Kristen ingin berada bersama Kristus dan mereka belajar untuk menjadi lebih seperti Kristus. Dan di dalam Kristus berada segala kemuliaan alam semesta dan Allah, jadi sukacita dalam Dia adalah sukacita yang mulia. Dan ini adalah suatu sukacita yang makin bertumbuh semakin besar penghargaan kita terhadap Dia dan semakin kita percaya Dia setia.

We develop a joy for what we crave and what Christians should crave for above all else is the glory of Christ. So our joy will become "inexpressible and glorified" because it is a joy in loving Christ and trusting Christ.

Kita mengembangkan suatu sukacita untuk apa yang kita inginkan dan yang harus diinginkan orang Kristen lebih dari pada semua yang lain adalah kemuliaan Kristus. Supaya sukacita kita akan menjadi "mulia dan yang tidak terkatakan" karena sukacita itu berdasarkan kasih dan kepercayaan kepada Kristus.

But how do you love Him and believe in Him, if you can't see him? The answer to that question is that even though we don't see him face to face with our physical eyes, we do see him in another way that is even more valuable.

Namun bagaimana caranya kita mengasihi Dia dan percaya Dia walaupun kita tidak dapat melihat-Nya? Jawaban pertanyaan itu adalah walaupun kita tidak dapat melihat-Nya muka ke muka dengan mata jasmani kita, kita dapat melihat-Nya dengan cara lain yang malah lebih berharga.

For example, in Romans 15:20–21, Paul described his mission to unreached peoples (who could never see Christ physically) like this: "I aspired to preach the gospel, not where Christ was already named . . . but as it is written, 'They who had no news of him shall see, and they who have not heard shall understand.'"

Misalnya di Roma 15:20-21, Paulus menggambarkan misi-nya kepada orang-orang yang belum terjangkau seperti ini, "Dan dalam pemberitaan itu aku menganggap sebagai kehormatanku, bahwa aku tidak melakukannya di tempat-tempat, di mana nama Kristus telah dikenal orang, ...tetapi sesuai dengan yang ada tertulis: "Mereka, yang belum pernah menerima berita tentang Dia, akan melihat Dia, dan mereka, yang tidak pernah mendengarnya, akan mengertinya."

In the preaching of the gospel Christ can be seen in a way that is more important than seeing him physically. Hundreds of people in Jesus' lifetime saw him physically and never really saw him.

Dalam pemberitaan Injil Kristus dapat dikenal dengan cara yang lebih penting daripada melihat-Nya secara fisik. Ratusan orang di dalam waktu hidup Yesus melihat-Nya secara fisik namun tidak pernah mengenal-Nya.

"Though seeing, they do not see; though hearing, they do not hear or understand," Jesus said in Matthew 13:13. There is a seeing that is infinitely more important than seeing with the eyes.

"Karena sekalipun melihat, mereka tidak melihat dan sekalipun mendengar, mereka tidak mendengar dan tidak mengerti," kata Yesus di Matius 13:13. Ada cara melihat yang jauh lebih penting daripada melihat dengan mata saja.

In 2 Corinthians 4:6 Paul describes it like this: "The God, who said, 'Light shall shine out of darkness,' is the One who has shone in our hearts to give the light of the knowledge of the glory of God in the face of Christ."

Di 2 Korintus 4:6 Paulus menggambarkannya seperti ini, "Allah telah berfirman: "Dari dalam gelap akan terbit terang!", la juga yang membuat terang-Nya bercahaya di dalam hati kita, supaya kita beroleh terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang nampak pada wajah Kristus."

There is a spiritual seeing in the heart of the glory of God in the face of Christ, and without it no one is saved. Michael Card expressed the paradox of seeing yet not seeing in one of his songs like this: "To hear with my heart, to see with my soul, to be guided by a hand I cannot hold, to trust in a way that I cannot see, that's what faith must be."

Ada cara melihat rohani di dalam hati untuk kemuliaan Allah yang nampak pada wajah Kristus, dan tanpa itu tidak ada yang diselamatkan. Michael Card mengungkapkan paradoks 'melihat namun tidak melihat' di dalam salah satu lagunya seperti ini, "Mendengar dengan hati saya, melihat dengan jiwa saya, dibimbing dengan tangan yang tidak dapat dipegang, dan percaya dalam suatu rencana yang saya tidak mengerti, itulah artinya iman."

How does it happen? How is this kind of seeing happen? It happens through the Word of God. When the gospel of Christ is preached, we can see Christ more clearly for who he really is than many could see in Christ' own lifetime.

Bagaimana itu akan terjadi? Bagaimana kita dapat melihat dan mengerti? Ini hanya terjadi melalui Firman Allah. Ketika injil Kristus diberitakan, kita dapat melihat Kristus lebih jelas daripada banyak orang yang melihat Kristus pada waktu dia masih hidup.

If you read the gospels, Matthew, Mark, Luke, and John, with openness to Christ, you can see the true glory of Christ far more clearly than most of the people who knew him on earth could see him, like Nicodemus, the Syrophenician woman, the Centurion, the widow of Nain, Zacchaeus, the thief on the cross and the thronging crowds.

Jika Anda membaca injil Matius, Markus, Lukas dan Yohanes dengan hati yang terbuka bagi Kristus, Anda dapat melihat kebenaran kemuliaan Kristus jauh lebih jelas daripada kebanyakan orang yang melihat-Nya di bumi, seperti Nikodemus, perempuan Siro-Fenisia, Kapten, janda kota Nain, Zakheus, pencuri di kayu salib dan orang banyak yang mengelilingi-Nya.

They saw a brief glimpse here and a portion of a speech there. But in the gospels you get four complementary portraits of Christ inspired by God and covering the whole range of his teaching and his ministry. The gospels are better than being there.

Mereka melihat sekilas singkat disini dan sebagian dari pidato-Nya di tempat lain. Namun di Injil Anda mendapatkan empat potret Kristus yang melengkapi satu sama lain yang diilhamkan Allah dan yang mencakup seluruh jajaran pengajaran-Nya dan pelayanan-Nya. Injil itu jauh lebih baik daripada berada disitu pada waktu itu.

You are taken into the inner circle of the apostles where you never could have gone. You go with Him through Gethsemane and the trial and the crucifixion and the resurrection and the meetings after His resurrection.

Anda dibawa kedalam lingkaran dalam para rasul di mana Anda tak mungkin bisa pergi. Anda berjalan bersama Dia di taman Getsemane dan di persidangan dan penyaliban dan kebangkitan dan semua pertemuan sesudah kebangkitan-Nya.

You hear whole sermons and long discourses—not in isolated snatches on hillsides but in rich God-inspired contexts that take you deeper than you ever could have gone as a perplexed peasant in Galilee at that time.

Anda mendengar khotbah-khotbah lengkap dan wacana-wacana panjang, yang tidak terisolasi sebentar di lereng bukit akan tetapi dengan konteks kaya yang diilhamkan Allah yang membawa Anda lebih mendalam dari pada apa yang mungkin bagi seorang petani yang heran di Galilea waktu itu.

You see the whole range of his character and power which nobody saw as fully then as you can now see in the gospels. You see his freedom from anxiety with no place to lay his head, his courage in the face of opposition, his unanswerable wisdom, his honoring women and his tenderness with children.

Anda bisa melihat seluruh jajaran karakter-Nya dan kekuatan-Nya yang tidak dapat dimengerti sepenuhnya waktu itu seperti terlihat sekarang di Injil. Anda bisa melihat kebebasan dari rasa takut walaupun tidak ada tempat untuk meletakkan kepala-Nya, keberanian-Nya dalam menghadapi oposisi, kebijaksanaan-Nya yang tidak dapat di jawab, penghormatan-Nya terhadap wanita dan kelembutan-Nya dengan anak-anak.

You see his compassion toward lepers, his meekness in suffering, his patience with Peter, his tears over Jerusalem, his blessing those who cursed him, his heart for the nations, his love for the glory of God, his simplicity and devotion, his power to still storms and heal the sick and multiply bread and cast out demons.

Anda bisa melihat belas kasihan-Nya terhadap orang-orang berpenyakit kusta, kelemahlembutan-Nya dalam penderitaan, kesabaran-Nya dengan Petrus, air mata-Nya atas Yerusalem, pemberkatan-Nya terhadap mereka yang mengutuk-Nya, hati-Nya bagi bangsa-bangsa, kasih-Nya bagi kemuliaan Allah, kesederhanaan-Nya dan kesetiaan-Nya, dan kuasa-Nya untuk meredakan badai dan menyembuhkan orang sakit dan untuk mereproduksi roti dan untuk mengusir setan-setan.

Though you do not now see him, yet in another sense you do see him far better than thousands who saw him face to face. You see the glory of God shining in Jesus' face at every turn in the gospels. And because you see him now with the eyes of the heart, you can love him and trust him and rejoice with joy inexpressible and full of glory. This is true Christianity.

Walaupun sekarang Dia tidak kelihatan, namun dalam arti lain Anda melihat-Nya jauh lebih baik daripada ribuan orang yang melihat-Nya muka ke muka. Anda dapat melihat kemuliaan Allah bersinar dalam muka Yesus setiap kali Dia dibicarakan di Injil. Dan karena sekarang Dia terlihat dengan mata hati Anda, Anda dapat mengasihi-Nya dan percaya akan Dia dan bergembira dengan sukacita yang mulia dan tak terkatakan. Inilah Kekristenan sejati!

Recently I saw on my computer pastor Dieter Zander speak at a conference about reaching people in the age of relativism. He cited a Barna study that asked people to use single words to describe Jesus. They responded, "wise, accepting, compassionate, gracious and humble."

Baru-baru ini saya melihat di computer saya pendeta Dieter Zander berbicara di konperensi mengenai bagaimana menjangkau orang-orang dalam zaman relativisme ini. Dia mengutip sebuah studi dari Barna yang menanyakan orang-orang untuk menggunakan satu kata untuk menggambarkan Yesus. Mereka menjawab, "bijaksana, menerima, penyayang, ramah dan rendah hati."

Then he asked them to use single words to describe Christians, they said, "critical, exclusive, self righteous, narrow and repressive." There is a difference between knowing the good news and being the good news, Zander said, "We are the evidence! How we live our lives are the evidence we are Christ followers. Everything counts--all the time."

Setelah itu dia menanyakan mereka untuk menggunakan satu kata untuk menggambarkan orang-orang Kristen, dan mereka mengatakan, "kritis, eksklusif, diri benar, sempit dan represif."

Ada perbedaan besar diantara mengenal kabar baik dan menjadi kabar baik, Zander mengatakan, "Kita adalah buktinya! Cara kita hidup adalah buktinya kita pengikut Kristus. Semuanya terhitung—sepanjang waktu."

The famous preacher D.L. Moody told about a Christian woman who was always bright, cheerful, and optimistic, even though she was confined to her room because of illness. She lived in an attic apartment on the fifth floor of an old, rundown building. A friend decided to visit her one day and brought along another woman -- a person of great wealth.

Pendeta terkenal D. L. Moody pernah cerita tentang seorang wanita Kristen yang selalu cerah, ceria dan optimis, walaupun dia terbatas ke kamarnya karena sakit. Dia tinggal di sebuah apartemen loteng di lantai lima bangunan tua yang bobrok. Ada teman yang mau mengunjunginya suatu hari dan dia membawa bersamanya wanita lain yang kaya sekali.

Since there was no elevator, the two ladies began the long climb upward. When they reached the second floor, the well-to-do woman commented, "What a dark and filthy place" Her friend replied, "It's better higher up." When they arrived at the third landing, the remark was made, "Things look even worse here." Again the reply, "It's better higher up." The two women finally reached the attic level, where they found the bedridden saint.

Karena tidak ada lift, kedua wanita itu mulai naik tangga panjang ke atas. Ketika mereka tiba ke lantai kedua, si wanita kaya berkomentar, "Ih tempat ini kok gelap dan kotor ya." Temannya menjawab, "diatas lebih baik." Ketika mereka tiba di lantai tiga, si orang kaya mengatakan, "Wah, disini malah lebih buruk." Jawabannya lagi, "diatas lebih baik." Kedua wanita akhirnya tiba di lantai loteng dimana mereka menemukan terbaring di tempat tidur wanita kudus itu.

A smile on her face radiated the joy that filled her heart. Although the room was clean and flowers were on the window sill, the wealthy visitor could not get over the stark surroundings in which this woman lived. She blurted out, "It must be very difficult for you to be here like this" Without a moment's hesitation the shut-in responded, "It's better higher up." She was not looking at temporal things. With the eye of faith fixed on the eternal, she had found the secret of true contentment.

Senyum di wajahnya memancarkan sukacita yang memenuhi hatinya. Dan walaupun kamarnya bersih dan ada bunga di ambang jendela, pengunjung kaya itu terheran keadaan kamarnya yang sangat sederhana. Dia berucap, "Pasti sangat sulit bagi Anda untuk berada di sini seperti ini." Tanpa ragu yang tertutup-didalam itu menanggapi, "diatas lebih baik." Dia tidak mementingkan hal-hal fana. Dengan mata iman tertuju kepada kekekalan, dia telah menemukan rahasia kepuasan sejati.

That is the flag waving on the side of the river of godlessness. I pray that if you are looking at it this evening to prevent you from floating comfortably downstream toward destruction. I pray that God will wake you up and open the eyes of your heart and set you to stroking—not with legal works to earn anything from God, but with the stroke of love and faith and joy. That is true Christianity.

Inilah bendera yang tertanam di tepi sungai kefasikan. Saya berdoa supaya Anda melihatnya malam ini untuk mencegah Anda tenang-tenang mengambang ke hilir sungai menuju kebinasaan. Saya berdoa supaya Allah sendiri membangunkan Anda dan membuka mata hati Anda dan menyebabkan Anda mulai gerakan berenang, bukan untuk bekerja supaya merasa berhak mendapatkan sesuatu dari Tuhan, namun berenang dengan gerakan kasih, iman dan sukacita. Inilah Kekristenan sejati.

God is speaking to you right now and asking you to examine your heart. Do you really have that love for God and your fellow man? Do you really have that faith that takes away fear and gives you courage to become a doer of God's Word? And do you really have that joy under all circumstances because you know that you are a child of God?

Allah berbicara kepada kita sekarang juga dan menanyakan Anda untuk menguji hati Anda. Apakah Anda benar memiliki kasih untuk Allah dan untuk sesamamu manusia? Apakah Anda benar memiliki kepercayaan itu yang menghilangkan segala ketakutan dan memberikan kita keberanian untuk menjadi pelaku Firman Tuhan? Dan apakah Anda benar bersuka cita dalam segala hal karena Anda yakin Anda anak Allah?

Let us tonight remember again how we arrived here and now at this point. Let us worship Him who sacrificed Himself for our sins so it is possible for God to cause us to be born again and make us His children. Let us celebrate the Lord's Supper tonight.

Marilah kita malam ini ingat kembali bagaimana kita tiba dan bisa berada sekarang di tempat ini.

Marilah kita memuji Dia yang telah mengorbankan diri-Nya bagi dosa-dosa kita dan memungkinkan Allah menyebabkan kita lahir kembali dan menjadikan kita anak-anak-Nya.

Marilah kita merayakan Perjamuan Kudus malam ini.